BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penyusunan skripsi ini berisi definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum dan pendekatan pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu penulis dalam merumuskan asumsi dasar untuk pengembangan kajian. Tentunya studi terdahulu tersebut harus yang relevan baik dari konteks penelitian maupun metode penelitian yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti penulis. Sebagaimana telah dijabarkan pada bab maupun sub bab sebelumnya bahwa judul dari penelitian ini adalah **Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Berbeda Status Pendidikan Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Status Pendidikan di Kota Bandung)** dengan fokus penelitian yang akan dikaji yakni **Pola Komunikasi**. Berpedoman pada judul dan sub judul penulisan tersebut, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian sejenis yang sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama maupun serupa serta relevan dengan mengkaji hal yang serupa serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti**.**

1. Penelitian Dengan Judul Pola Komunikasi Pasangan *Dual-Worker Marriages* Dalam Pengembangan Fisik Anak oleh Aisyah Nawangsari Putri di Universitas Airlangga.

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang mendominasi pasangan suami istri *dual-worker marriages* atau sama-sama bekerja dalam melakukan pengembangan fisik pada anak mereka. Topik ini menarik untuk diteliti karena *dual-worker marriages* memiliki daerah rawan stress yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan yang bukan *dual-worker marriages*. Selain itu, dengan keduanya sama-sama bekerja, urusan anak bukan lagi menjadi tanggung jawab istri saja seperti yang terjadi pada pasangan bukan *dual-worker marriages*. Melihat bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh pasangan *dual-worker marriages* berbeda dengan pasangan yang bukan *dual-worker marriages*, maka penelitian ini berupaya untuk menggambarkan pola komunikasi yang mendominasi pasangan *dual-worker marriages* dengan menggunakan tipe kualitatif deskriptif dan tinjauan pustaka mengenai teori sistem, *dual-worker marriages*, tipe pasangan, komunikasi keluarga, dan komunikasi dalam pengembangan fisik balita. Hasil dari penelitian ini ialah pola komunikasi yang mendominasi pasangan *dual-worker marriages* berbeda-beda tergantung pada budaya, aturan rumah tangga, dan orang tua.

2. Penelitian dengan judul Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama (Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung) oleh Nita Novita Mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas di Universitas Komputer Indonesia.

Berangkat dari Bagaimana Realitas Keluarga Inti Beda Agama. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan Studi Fenomenologi. Informan peneliti ini adalah Keluarga Beda Agama terdiri 2 (dua) orang keluarga beda agama, serta 3 (tiga) orang anak dari keluarga beda agama dan untuk melengkapi penelitian peneliti menambahkan informan pendukung, yaitu 1 (satu) orang ibu yang mempunyai anak keluarga beda agama, serta 2 (dua) orang masyarakat. Hasil penelitian menunjukan latar belakang terbentuknya Keluarga Inti Beda Agama adalah untuk menyatukan dua agama, dua keyakinan, dua perinsip dalam satu keluarga, dan untuk membina keluarga yang diridoi Tuhan Yang Maha Esa dan didasari oleh cinta tanpa ada keterpaksaan satu sama lain. Dan sebagai Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama ini dijadikan sebagai pandangan untuk mengetahui sedekat mana kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga terutama dalam hubungan orang tua dan anak dan hubungan mertua dengan menantu. Hal tersebut dapat dilihat dari komunikasi disaat mereka berkonflik dan pada saat komunikasi itu seimbang dan itu bisa di lihat dari Pola Komunikasi mereka. Dan realitas yang terjadi di keluarga inti beda agama tidak seburuk yang orang-orang perkirakan atau prediksikan karena tidak semua keluarga beda agama mengalami konflik ada juga yang berjalan dengan harmonis, Selain itu keluarga inti beda agama harus menyadari bahwa komunikasi itu sangat penting dalam keluarga supaya tidak terjadi konflik dan kesalah pahaman di dalam keluarga beda agama ataupun di keluarga sesama agama, dan dengan komunikasi juga bisa menumbuhkan keluarga yang harmonis.

Kesimpulannya adalah bahwa setiap manusia mempunyai hak masing-masing untuk memilih keyakinan dan pasangan hidupnya, dan di samping komunikasi juga sangat penting buat keluarga inti beda agama suapaya bisa menjaga keharmonisan keluarga dan komunikasi berjalan dengan lancar dan pada kenyataanya keluarga inti beda agama tidak selalu berkonflik dan bermasalah di dalam keluarganya. Saran yang dapat peneliti berikan adalah baik remaja maupun orang tua diharapkan lebih memahami apa yang seharusnya dikatakan dan dilakukan sesuai dengan perannya masing-masing dengan mengacu pada sudut pandang lawan bicara.

3. Penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Penderita HIV/AIDS (Studi Deskriptif mengenai pola komunikasi orang tua dan anak penderita HIV/AIDS di Muara Angke Kota Jakarta) oleh Ria Dwi Astuti mahasisiwi Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas di Universitas Komputer Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Orang tua dengan anaknya di Kota Bandung. Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub fokus-sub fokus penelitian berikut ini : proses komunikasi, dan hambatan . Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, Subjek penelitiannya adalah orang tua dan anak. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, untuk informan utama penelitian berjumlah 3 (tiga) keluarga , dan untuk memperjelas serta memperkuat data adanya informan kunci dan informan pendukung yang berjumlah 2 (dua) orang. Data penelitian diperoleh

melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online.Untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Adapun teknik analisis data dengan mereduksi data, mengumpulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa: Proses komunikasi akan berjalan jika keduanya bisa berkomunikasi mulai dari hal-hal paling sederhana dan proses komunikasi bisa berjalan meskipun hanya menggunakan media lain selain komunikasi tatap muka. Dalam hambatan yang terjadi pada orang tua ini bisa teratasi jika komunikasi bisa dilakukan dengan intens dan adanya sikap saling terbuka satu dengan lainnya karena dengan keterbukaan semua hambatan akan menemukan permasalahannya.

Kesimpulan dari penelitian yaitu pola komunikasi akan berjalan dengan baik dan hambatan bisa diatasi di dalamnya jika orang tua bisa memberikan perhatian kepada anaknya dan kebersamaan yang terjalin bisa membuat komunikasi semakin efektif adapula yang menjadi kekuatan orang tua ini adalah anak dan keluarganya karena mejalankan kedua peran sekaligus peran orang tua juga peran sebagai ibu dan ayah ini tidaklah mudah butuh keseimbangan dalam melakukannya.Saran untuk orang tua sebaiknya senantiasa meluangkan waktu bersama anak harus mengkomunikasikan segala sesuatunya dengan anak memberikan dukungan, perhatian kepada anak, dan juga untuk orang tua sebaiknya dapat menjaga sikap dimanapun dia beraktifitas, mengingat status yang ada sangat renta mendapati anggapan negatif dari orang disekeliling.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Skripsi Ini
1.	Pola Komunikasi Pasangan *Dual-Worker Marriages* Dalam Pengembangan Fisik Anak	Aisyah Nawangsari Putri Nim 070915006 Universitas Airlangga	2012	Kualitatif Studi Deskriptif	Dari pasangan ini terlihat pola komunikasi yang mendominasi adalah *unbalance split pattern* dan *equality pattern*	Penelitian Aisya Nawangsari ini memfokuskan pada pola komunikasi yang digunakan dalam pengembangan anak.
2.	Pola Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama ”(Studi Fenomenologi Komunikasi Keluarga Inti Beda Agama di Kota Bandung)	Nita Novita (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Universitas Komputer Indonesia, Bandung	2012	Kualitatif Studi Fenomenologi	Dari keluarga beda agama menyadari bahwa setiap orang memiliki haknya masing-masing untuk memillih keyakinannya ataupun pasangan hidupnya jadi meskipun berbeda agama tanpa berpikir secara logika, akan tetapi pada dasarnya karena perasaan saling suka	Penelitian Nita Novita Menggunakan pertanyaan mikro yaitu bagaimana latar belakang, arus pesan, realitas dan pola komunikasi yang ada dalam keluarga inti berbeda agama di Kota Bandung.

					dan keberanian untuk menyatukan antara dua prinsip yang berbeda, dan dua keyakina yang berbeda dengan suatu ikatan komitmen dan semua itu bertujuan baik terutama dalam hal pernikahan itu sendiri.	
3.	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Penderita HIV/AIDS (Studi Deskriptif mengenai pola komunikasi orang tua dan anak penderita HIV/AIDS di Muara Angke Kota Jakarta)	Ria Dwi Astuti (Skripsi), Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas, Universitas Komputer Indonesia, Bandung	2013	Kualitatif Studi Deskriptif	Pada penelitian ini yang berada di Muara Angke Jakarta ada beberapa Orang tua pun cenderung menganggap mereka ini sama seperti anak lainnya sehingga titik temu dalam komunikasi antara orang tua-anak tidak pernah ketemu.	Penelitian Ria Dwi Astuti menggunakan pertanyaan mikro yaitu bagaimana arus pesan , hambatan dan realitas dalam pola komunikasi orang tua dan anak penderita HIV/AIDS di Muara Angke Jakarta.

2.2 Tinjauan Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Definisi Komunikasi Antarpribadi

Sebagaimana kita tahu bahwa konsep diri adalah salah satu cabang dari Komunikasi Antar Pribadi. Selanjutnya peneliti akan meninjau terlebih dahulu tentang Komunikasi Antar Pribadi itu sendiri.

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book"* sebagai

> *"The process of sending and receiving message beetwen two persons, or among a small group of person with some effect and some immediate feedback"* (proses penerimaan dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik dalam berkomunikasi secara seketika). (Devito dalam Effendi ,1993 : 60)

2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Antrapribadi

Menurut Barnlund (1968) ada beberapa ciri Komunikasi Antarpribadi yaitu komunikasi antarpribadi selalu :

1. Terjadi secara spontan
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu.
5. Dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya yang kadang-kadang kurang jelas.
6. Bisa terjadi sambil lalu.

Menurut Evert M. Rogers dalam Depari (1988) menyebutkan beberapa ciri komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas sangat tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antara lain perubahan sikap.

2.2.3 Jenis Komunikasi antarpribadi

Secara teoritis komunikasi antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1.Komunikasi Diadik (*dyadic communication)*

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi secara intens.Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Jika misalnya A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada

komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis.

Apabila dibandingkan dengan komunikasi triadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

2.2.4 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi memiliki beberapa tujuan diantaranya :

1. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk mengenal diri sendiri dan orang lain. Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lebih jauh mengenai diri kita sendiri, yaitu sejauhmana kita membuka diri dengan orang lain. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga membantu kita mengenal sikap, perilaku dan juga tingka laku orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antarpribadi membantu kita untuk mengenal lingkungan di sekitar baik berkaitan dengan objek maupun kejadian yang berada di sekitar.Dengan komunikasi antarpribadi kita mampu melakukan interasi dengan orang – orang yang berada di lingkungan kita.Sehingga dengan komunikasi antarpribadi kita bisa mengetahui keadaan di luar dunia.

3. Menciptakan dan memelihara hubugan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Manusia sering melakukan interaksi dengan manusia lainnya.Komunikasi antarpribadi mampu memelihara dan menciptakan hubungan dengan sesama.Selain itu, komunikasi antarpribadi mampu membantu mengurangi kesepian dan juga menciptakan suasana baru.

4. Mengubah sikap dan perilaku

   Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain. Mealalui pesa yang persuasif maka kita bisa mempengaruhi orang lain.

5. Bermain dan mencari hiburan

   Bermain mencakup semua kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan.Melalui komunikasi antarpribadi kita bisa memperoleh hiburan.Karena komunikasi antarpribadi bisa memberikan suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan dan sebagainya.

6. Membantu

   Komunikasi antarpribadi bisa membantu seseorang untuk melepaskan kesedihan.Komunikasi antarpribadi yang sering dilakukan adalah dengan menasehati.

2.2.5 Sifat Komunikasi Antarpribadi

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi (1993) Secara teoritis antarpribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya, yaitu:

1. Komunikasi Diadik *(dyadic communication)*

   Komunikasi diadik adalah komunikasi antrapribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan.Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens.Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.

2. Komunikasi Triadik *(triadic communication)*

   Komunikasi triadik adalah komunikasi antarpribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

2.2.6 Hambatan dalam Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi dapat macet atau menjumpai hambatan pada sembarang titik dalam proses pengiriman pesan. Ada 7 hambatan dalam komunikasi interpersonal yang sering disebut sebagai "distorsi kognitif" (Burns, 1980).Hambatan tersebut dapat muncul dalam komunikasi interpersonal, kelompok atau publik.7 Hambatan Komunikasi Verbal tersebut adalah :

a. Polarisasi

Kecenderungan melihat dunia dalam bentuk lawan kata dan menguraikannya dalam bentuk extrim.Manusia cenderung untuk melihat

lawan bicaranya dalam kondisi titik yang ekstrim. Manusia akan melihat lawan bicaranya apakah baik ataukah buruk, kawan ataukah lawan. Manusia tidak pernah melihat manusia dari sisi kemungkinan lain misalnya selain kawan atau lawan barangkali orang lain bersifat “netral”

b. Orientasi Intensional

Kecenderungan untuk melihat manusia, objek & kejadian sesuai dengan ciri yang melekat pada mereka (label). Jika manusia dalam pergaulan sudah diberikan gambaran bahwa lawan bicaranya adalah “orang yang tidak menarik” maka ia akan cenderung berpersepsi lawan bicaranya selalu tidak menarik meskipun ia belum sama sekali bicara. Artinya manusia cenderung memandang orang lain melalui penyaring informasi yang telah didapat sebelumnya. Orientasi intensional adalah perilaku yang hanya memandang manusia dari label yang melekat dalam dirinya dan bukan manusia sebagai diri pribadi.

c. Penyimpulan fakta secara keliru

Kekeliruan ini disebut juga sebagaiimplikasi pragmatis. Pada penyampaian bahasa atau kata manusia dapat melakukan dua cara yaitu pernyatan deskriptif atau pernyataan inferensial. Pernyataan deskriptif misalnya “dia memakai baju biru” baju biru dapat dilihat dan dideskrisikan secara nyata.Sedangkan pernyataan inferensial (kesimpulan) contohnya “dia menatap dengan penuh kebencian”.Kebencian disini sukar untuk dideskrisikan

secara jelas dan nyata. Contoh yang lebih jelas lagi dengan cerita di bawah ini :

Seorang wanita sedang berjalan[2] di mall, secara tidak sengaja ia bertemu dengan kawan lamanya yang sudah 10 tahun tak diketahui kabarnya. Teman wanita tersebut menggandeng seorang anak laki-laki.Setelah kangen[2]an wanita itu bertanya "apakah ini anakmu?" kawannya menjawab "ya, saya menikah enam tahun lalu". Wanita tadi kemudian bertanya pada si anak "siapa namamu, nak ?". Anak itu menjawab: "sama dengan nama ayah". "Oh kalau begitu namamu peter" Kata wanita itu.

Dari cerita di atas mungkin kita menyimpulkan bahwa teman wanita tadi berjenis kelamin perempuan padahal sesungguhnya teman wanita tadi adlah berjenis kelamin laki-laki.Jadi pada dasarnya manusia seringkali menyimpulkan fakta secara keliru baik fisik maupun pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya.

d. Potong Kompas (by passing)

Pola kesalahan evaluasi dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan.Ini terjadi manakla antara pengirim dan penerima pesan saling salah mengartikan makan pesan mereka. Potong kompas dapat memiliki dua bentuk yaitu (1) Penggunaan kata-kata yang berbeda namun maksudnya sama dan (2) Penggunaan kata yang sama namun maknanya berbeda.

e. Kesemuan (allness)

Ketidakmampuan manusia untuk mengetahui dan mengatakan segala sesuatu.Artinya manusia memiliki kemampuan terbatas yang tidak mungkin menyampaikan fakta, fenomena dan makna secara jelas, rinci dan rigid. Kemampuan manusia sangatlah terbatas, ibaratnya sebagai orang buta yang

disuruh mendiskripsikan seekor gajah, bila memegang belalainya maka ia akan mengatakan gajah seperti ular dan seterusnya. Manusia tidak pernah melihat sesuatu secara keseluruhan atau mengalami secara lengkap. Manusia hanya melihat sebagian namun ia menyimpulkan secara keseluruhan.

f. Evaluasi statis

Kesalahan dalam mengabstraksi sesuatu atau seseorang secara statis , padahal sesuatu dan seseorang yang diabstraksi sangat mungkin berubah. Adalah umum dan biasa bila semua hal berubah namun yang menjadi persoalan apakah tindakan dan perilaku manusia terhadap suatu fenomena atau manusia menunjukkan bahwa mereka mengetahui perubahan tersebut Melalui kata lain apakah manusia bertindak sesuai dengan irama perubahan dan bukan sekedar menerimanya.

g. Indiskriminasi

Ketidakmampuan manusia dalam melihat fenomena sebagai sesuatu yang bersifat unik atau khas dan perlu diamati secara individual. Semua yang ada di alam ini tidak semuanya memeiliki kesamaan yang sama persis. Semua hal adalah unik dan berbeda dengan yang lain. Meski begitu untuk memudahkan penggolongan sesuatu maka manusia melakukan kategorisasi-kategorisasi tertentu berdasar pada kesamaan dan ciri tertentu.Kategorisasi tadi menyebabkan manusia melupakan adanya kekhasan pada masing-masing orang, benda atau kejadian. Indikriminasi terjadi manakala manusia tidak

mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik dan khas dan perlu diamati secara individual. Kesalahan ini sering disebut sebagai stereotipe yaitu gambaran mental yang menetap tentang sekelompok orang tertentu yang dianggap berlaku untuk setiap anggota kelompok tersebut tanpa memeperhatikan adanya kekahasan masing-masing orang yang bersangkutan.

2.2.7 Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi

1. Keterbukaan *(Openness).*

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal.Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi.Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya.memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi.Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang.Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan.Aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974).Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya.Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati *(empathy)*

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai ”kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama.

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

3. Sikap mendukung *(supportiveness)*

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung *(supportiveness).* Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategic, dan (3) provisional, bukan sangat yakin.

2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Keluarga

2.3.1 Definisi Keluarga

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak.Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan berguna untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan.Didalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan social.

Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besardan keluarga inti.Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua.Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat.Sedangkan dalam dimensi hubungan social, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikta oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah. (Djamarah, 2004:16).

Tinggal di tengah-tengah lingkungan keluarga yang kondusif merupakan hak anak yang wajib dipenuhi orangtua.Keharmonisan keluarga menimbulkan dampak besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Kenyamanan dan kehangatan yang dirasakan anak di tengah-tengah keluarganya akan membentuk sikap-sikap positif pada diri anak. Begitu pula cinta tulus dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua dan anggota keluarga lain akan meyakinkan anak bahwa ia dianggap penting dan akan memotivasinya untuk berbuat yang terbaik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Stinnet & DeFrain, seperti dikutip Savitri Ramadhani dalam bukunya Building Positive Communication, bahwa keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu, yaitu kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga, mempunyai waktu bersama antara sesama anggota keluarga, mempunyai komunikasi yang baik antar

anggota keluarga, saling menghargai antara sesama anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai suatu ikatan kelompok dan ikatan kelompok ini bersifat erat dan kohesif, bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka masalah tersebut dapat diselesaikan secara positif dan konstruktif.

2.3.2 Ciri – ciri Keluarga

Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal berkenaan dengan keorangtuaan dan pemeliharaan anak. Walaupun sulit untuk menentukan atau mencari persamaan-persamaan dan ciri-ciri pada semua keluarga, paling tidak kita dapat menentukan ciri-ciri keluarga secara umum dan khusus, yang akan terdapat pada keluarga dalam bentuk dan tipe apapun.

a. Ciri-ciri umum

Ciri – ciri umum keluarga antara lain seperti yang dikemukakan Mac Iver and Page

1) Keluarga merupakan hubungan perkawinan
2) Berbentuk perkawinan atau susunan kelembagaan yang berkenaan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk dan dipelihara.
3) Suatu sistem tata nama, termasuk bentuk perhitungan garis keturunan.
4) Ketentuan-ketentuan ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggota kelompok yang mempunyai ketentuan khusus terhadap kebutuhan-kebutuhan ekonomi yang berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak.

5) Merupakan tempat tinggal bersama, rumah, atau rumah tangga yang walau bagaimanapun, tidak mungkin menjadi terpisah terhadap kelompok keluarga.

2.3.3 Fungsi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Sedangkan fungsi-fungsi lain atau fungsi sosial, relatif lebih mudah berubah atau mengalami perubahan.

Fungsi – fungsi pokok tersebut antara lain :

a. Fungsi Biologis

Keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak, fungsi biologis orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat. Namun fungsi ini pun juga mengalami perubahan, karena keluarga sekarang cenderung kepada jumlah anak yang sedikit.

b. Fungsi Afeksi

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan keseraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti ini yang terdapat dalam keluarga, suasana afeksi itu tidak terdapat dalam institusi sosial yang lain

c. Fungsi Sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

2.3.4 Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi merupakan salah satu cara makhluk hidup berinteraksi satu sama lain. Sulit dibayangkan bila antara mahkluk yang satu dengan yang lain tidak terjalin komunikasi, mungkim dunia ini akan sepi. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya sangat membutuhkan komunikasi.Tidak ada komunikasi, berarti tidak ada kehidupan.Tidak ada kehidupan, berarti mati.Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi yang mempunyai skala kecil, namun berdampak besar, adalah kom dalam keluarga. Keluarga, terdiri atas ayah,ibu,anak,dan mungkin kakek atau nenek, adalah salah satu kesatuan yang tinggal dalam satu rumah dan memiliki visi dan misi bersama. Keluarga tidak jauh beda dengan organisasi, setiap anggota keluarga memiliki peran yang sangat penting.

Untuk menyelaraskan tugas" antara anggota keluarga tersebut, diperlukan komunikasi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain. Coba bayangkan. Apa yang akan terjadi bila antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain tidak pernah terjalin komunikasi ?betapa tidak nyaman hidup di antara keluarga yang datar seperti itu.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yg sangat penting. Komunikasi mempengaruhi keharmonisan keluarga juga tidak lain adalah pengaruh keharmonisan keluarga. Coba lihat keluarga yang harmonis dan antara satu dengan yang lainnya akrab, sudah pasti memiliki komunikasi yang lancar.sebaliknya, ada pula keluarga yang selalu terlihat tegang atau kurang harmonis dan setelah diteliti ternyata di antara mereka tidak terjalin dengan baik.

Salah satu ciri penting pendidikan humanistik adalah adanya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.Komunikasi merupakan faktor penting dalam interaksi, karena komunikasi menyebabkan adanya saling pengertian antar orang yang berkomunikasi. Kalau di dalam komunikasi mampu menumbuhkan saling pengertian maka relasi itu akan amat produktif dan efektif.

Menurut Balson (1999:218), komunikasi yang efektif apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dalam kasus orang tua yang menilai bahwa anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orang tua akan sangat terbentu untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipamahi perasaannya.

Komunikasi antara orang tua (suami dan istri) pada dasarnya harus terbuka.Hal tersebut karena suami-istri telah merupakan suatu kesatuan.Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalahpamahan.Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukaan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak-anak telah dapat berpikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenai hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian akan menimbulkan saling

pengertian di antara seluruh anggota keluarga, dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggung jawab sebagai anggota keluarga.

Selanjutnya dijelaskan oleh Riyanto (2002:34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan, yaitu mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan:

a. Peka akan perasaan yang menyertai pesan yang disampaikan;
b. Mendengarkan dengan penuh perhatian;
c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar ditengah- tengah;
d. Menaruh perhatian pada "dunia" pembicara;
e. Sendiri tidak penting, yang penting adalah pembicara.

Seorang pendengar yang baik akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Pendengar yang baik akan mendengarkan orang lain dengan penuh hormat dan penghargaan. Ia mampu menangkap apa yang tidak terungkap dengan kata-kata, tetapi sebenarnya ingin dikatakan oleh si pembicara. Ia juga mampu mengamati dan mencermati bagaimana si pembicara mengungkapkan perasaan yang ditandai dengan berubah-ubahnya nada dan volume suara. Pendengar yang baik adalah pendengar yang aktif dan kreatif.

Berikut ini adalah tahap-tahap pendengar yang aktif:

a. Mendengarkan saja tanpa komentar atau menyela pembicaraan;
b. Mencoba memberikan umpan balik secara tepat;
c. Mencoba memperjelas, menghargai dan menghormati, menegaskan, memberikan tambahan informasi;

d. Menanyakan rencana langkah berikutnya.

Komunikasi yang efektif, sedak-tidaknya meliputi tiga hal berikut:

1) Pengirim pesan atau pembicara

2) Penerima atau pendengar

3) Pesan yang dimengerti atau diterima dengan tepat

Menurut Walgito (2004:205) di samping keterbukaan dalam komunikasi, komunikasi di dalam keluarga sebaiknya merupakan komunikasi dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima di antara anggota keluarga.

Dengan komunikasi dua arah akan terdapat umpan balik, sehingga dengan demikian akan tercipta komunikasi hidup, komunikasi yang dinamis,. Dengan komunikasi duah arah, masing-masinng pihak akan aktif, dan masing-masing pihak akan dapat memberikan pendapatnya mengenai masalah yang dikomunikasikan.

Dalam komunikasi akan lebih efektif apabila tercapai saling pemahaman, yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh penerima. Secara umum proses komunikasi sekurang-kurangnya mengandung lima unsur yaitu pemberi, pesan, media, penerima, dan umpan balik.

Masalah-masalah yang timbul di dalam kehidupan antar manusia seberarnya berakar pada kesalahpahaman pengertian dan adanya miskomunikasi.Ketika berkomunikasi seringkali terjadi kesalahan, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial. Kesalahan-kesalahan dalam komunikasi pada umumnya disebabkan dua hal yaitu :

1. Terbatasnya perbendaharaan kata atau sistem simbol. Seringkali apa yang kita pikirkan atau rasakan tidak dapat kita ungkapkan dengan sempurna, karen atidak ada simbol

atau kata yang tepat. Hal ini masih dapat diatasi dengan mengulang atau memperbaiki kalimat itu berulang-ulang, sampai si penerima mengerti betul maksud pengirim berita, tetapi sering juga terjadi Bahwa kesempatan untuk mengulang-ulang berita ini tidak ada (misalnya dalam surat-menyurat) sehingga kesalahan komunikasi tetap saja terjadi.

2. Terbatasnya daya ingat. Hal-hal yang kita lihat, pikirkan atau rasakan, makin lama makin kabur dalam ingatan kita. Karena itu kalau hal-hal itu baru akan dikomunikasikan setelah lewat beberapa saat yang cukup lama dari saat terjadinya atau terpikirnya atau terasanya hal tersebut, maka penggambaran kita sudah tidak sempurna lagi.

Sehubungan dengan lemahnya daya ingatan di atas, dapat terjadi kabar angin atau desas desus.Kabar angin biasanya bermula dari keinginan orang untuk mendapat informasi mengenai suatu hal, tetapi saluran komunikasi dengan sumber berita tertutup oleh karena satu dan lain hal.Akibatnya orang mencari hubungan yang tidak langsung, yaitu mencari informasi dari tangan kedua, atau ketiga, atau bahkan dari tangan yang kesekian puluh.Akibatnya, orang tersebut mendapatkan berita yang sudah tidak orisinil lagi, sudah banyak berkurang atau bertambah sesuai dengan macam-macam selera orang-orang yang meneruskan kabar angin tersebut, sehingga berita yang sudah sampai sudah jauh berbeda dengan aslinya. Orang yang menerima berita ini, kalau ia harus meneruskan lagi berita itu, akan juga menambah atau mengurangi sesuai dengan minatnya sendiri. Dapat dibayangkan bahwa makin jauh dari sumbernya, kabar angin ini akan makin rusak dan makin berbeda dengan aslinya.

Untuk itu perlu diusahakan agar komunikasi terutama di dalam keluarga perlu sesering mungkin, dan dibiasakan agar keluarga selalu memberikan berita-berita yang benar sehingga terjalin komunikasi yang baik antar masing-masing anggota di dalam keluarga. Dengan demikian di dalam diri anak akan terbiasa dengan berkomunikasi baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Beradasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga berperanan dalam pembentukan sikap anak. Hal ini dapat terjadi memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Bersifat keterbukaan
2) Dilakukan secara kontinyu/terus menerus
3) Mengkomunikan sesuatu hal/berita yang benar
4) Komunikasi dilakukan dua arah
5) Dilakukan dengan ramah dan hormat

2.4 Tinjauan tentang Pola Komunikasi

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simteri tingkatan orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominansi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktifitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerimaan pesan. Dari proses komunikasib akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat denggan proses komunikasi yang susah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi lagi menjadi dua lmbang yaitu verbal dan lambang non verbal. Lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa misalkan seperti isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, bibir, kepala, tangan, jari. Sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Pola komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak khalayaknya.

Dalam proses komunikasi secara sekunder ini akan lebih efektif dan efisien, karena diduking oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih.

Pola komunikasi linear disini mengandung makana lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yyang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi ada kalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi kepada komunikan.

Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penetntu utama keberhasilan komunikasi. Dalam proses komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.4.1 Tinjauan Tentang Pola Komunikasi Keluarga

Teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa negatif ataupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu di interpretasikan. Keluarga juga menciptakan peraturan kapan bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bicara bila orang sedang mencoba tidur, dan sebagainya. Semua peraturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan

melalui cara yang sama secara terus menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dinyatakan langsung ataupun hanya disimpulkan dari tingkah laku dan perlakuan yang terjadi dalam keluarga tersebut. Keluarga perlu mengembangkan kesadaran dari pola interaksi yang terjadi dalam keluarganya, apakah pola tersebut benar-benar diinginkan dan dapat diterima oleh seluruh anggota keluarga, apakah pola itu membantu dalam menjaga kesehatan dan fungsi dari keluarga itu sendiri, atau malah merusak keutuhan keluarga. Kesadaran akan pola itu dapat dibedakan antara keluarga yang sehat dan bahagia dengan keluarga yang dangkal dan bermasalah.

Pola-pola komunikasi yang lebih kompleks berkembang pada waktu si anak mulai tumbuh dan menempatkan diri ke dalam peranan orang lain. “Menurut Hoselitz, dengan menempatkan pribadi ke dalam peranan orang lain maka si anak juga belajar menyesuaikan diri (conform) dengan harapan orang lain”. (Liliweri, 1997 : 45).

Berdasarkan pandangan Klinger, Gillin dan Gillin yang dikutip Soekanto, maka kita dapat mengetahui bahwa setiap proses komunikasi didorong oleh faktor-faktor tertentu. Misalnya pada waktu bayi menangis, tangisan itu mempengaruhi ibu sehingga sang ibu segera datang membawa botol susu. Sang bayi mulai belajar dari pengalamannya bahwa setiap tangisan merupakan tanda (sign) yang selalu dapat digunakan untuk menyatakan kebutuhan makan dan minum. (Liliweri, 1997 : 45)

Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya mereka belajar menyesuaikan pada kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.C. H. Cooley berpendapat bahwa keluarga sebagai kelompok primer, tiap anggotanya memiliki arti yang khas yang tak dapat digantikan oleh anggota lain tanpa mengganggu emosi dan relasi di dalam kelompok". (Daryanto, 1984 : 64). Anggotaanggota sebuah keluarga, suami isteri dan anak-anaknya mempunyai status dan peranan masing-masing, sehingga interaksi dan inter-relasi mereka menunjukkan pola yang jelas dan tetap. Status anggota-anggota keluarga ini sedemikian pentingnya, sehingga bila salah seorang anggota keluarga keluar dari ikatan atau hubungan keluarga, maka anggota-anggota yang lain akan merasakan sesuatu yang kurang menyenangkan dalam hatinya, di samping itu pola relasi di dalam keluarga itu akan berubah. Tiap anggota keluarga merupakan kepribadian yang khas dan diperlukan sama oleh anggota-anggota yang lain. "Keluarga sebagai kelompok primer bersifat fundamental, karena di dalam keluarga, individu diterima dalam pola-pola tertentu. Kelompok primer merupakan persemaian di mana manusia memperoleh norma-norma, nilai-nilai, dan kepercayaan.

Kelompok primer adalah badan yang melengkapi manusia untuk kehidupan sosial. (Daryanto, 1984 : 64). Selain itu, kelompok primer bersifat fundamental karena membentuk titik pusat utama untuk memenuhi kepuasan-kepuasan sosial, seperti mendapat kasih sayang atau afeksi, keamanan dan kesejahteraan, dan semuanya itu diwujudkan melalui komunikasi yang dilakukan terus menerus dan membentuk sebuah pola. Devito dalam bukunya The Interpersonal Communication Book (1986) mengungkapkan empat pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu :

*1.*Pola Komunikasi Persamaan *(Equality Pattern)*

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, peran yang dimainkan tiap orang dalam keluarga adalah sama. Tiap orang dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengemukakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi yang terjadi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersona lainnya. Dalam pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama. Komunikasi memperdalam pengenalan satu sama lain, melalui intensitas, kedalaman dan frekuensi pengenalan diri masing-masing, serta tingkah laku nonverbal seperti sentuhan dan kontak mata yang seimbang jumlahnya. Tiap orang memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan, baik yang sederhana

seperti film yang akan ditonton maupun yang penting seperti sekolah mana yang akan dimasuki anak-anak, membeli rumah, dan sebagainya. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman. Masalah diamati dan dianalisa. Perbedaan pendapat tidak dilihat sebagai salah satu kurang dari yang lain tetapi sebagai benturan yang tak terhindarkan dari ide-ide atau perbedaan nilai dan persepsi yang merupakan bagian dari hubungan jangka panjang. Bila model komunikasi dari pola ini digambarkan, anak panah yang menandakan pesan individual akan sama jumlahnya, yang berarti komunikasi berjalan secara timbal balik dan seimbang.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah *(Balance Split Pattern)*

Dalam pola ini, persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga biasa, suami dipercaya untuk bekerja/mencari nafkah untuk keluarga dan istri mengurus anak dan memasak. Dalam pola ini, bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, kesehatan, seni, dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah sendiri-sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi, sudah ditentukan siapa yang menang atau kalah. Sebagai contoh, bila konflik terjadi dalam hal bisnis, suami lah yang menang, dan bila konflik terjadi dalam hal urusan anak, istri lah yang menang. Namun tidak ada

pihak yang dirugikan oleh konflik tersebut karena masing-masing memiliki wilayahnya sendiri-sendiri.

*3.*Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah *(Unbalanced Split Pattern)*

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berpenghasilan lebih besar. Pihak yang kurang menarik atau berpenghasilan lebih rendah berkompensasi dengan cara membiarkan pihak yang lebih itu memenangkan tiap perdebatan dan mengambil keputusan sendiri. Pihak yang mendominasi mengeluarkan pernyataan tegas, memberi tahu pihak lain apa yang harus dikerjakan, memberi opini dengan bebas, memainkan kekuasaan untuk menjaga kontrol, dan jarang meminta pendapat yang lain kecuali untuk mendapatkan rasa aman bagi egonya sendiri atau sekedar meyakinkan pihak lain akan kehebatan argumennya. Sebaliknya, pihak yang lain bertanya, meminta pendapat dan berpegang pada pihak yang mendominasi dalam mengambil keputusan.

*4.*Pola Komunikasi Monopoli *(Monopoly Pattern)*

Satu orang dipandang sebagai kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perdebatan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang. Dengan jarang terjadi perdebatan itulah maka bila ada konflik masing-masing tidak tahu bagaimana mencari solusi bersama secara baikbaik. Mereka tidak tahu bagaimana mengeluarkan pendapat atau mengugkapkan ketidaksetujuan secara benar, maka perdebatan akan menyakiti pihak yang dimonopoli. Pihak yang dimonopoli meminta ijin dan pendapat dari pemegang kuasa untuk mengambil keputusan, seperti halnya hubungan orang tua ke anak. Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya tersebut dengan cara menyuruh, membimbing, dan menjaga pihak lain, sedangkan pihak lain itu mendapatkan kepuasan lewat pemenuhan kebutuhannya dan dengan tidak membuat keputusan sendiri sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

2.5 Tinjauan Tentang Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phainomai* yang berarti "menampak".Menampak dalam hal ini berkaitan dengan suatu fenomena atau fakta yang disadari oleh panca indera manusia.Fenomenologi merupakan landasan dasar dari penelitian kualitatif.

Secara etimologis fenomenologi berasal dari yunani, dari akar kata "fenomenon" yang berarti gejala atau apa yang telah menampakkan diri.

Menurut *The Oxford English Dictionary* pengertian fenomenologi yaitu :

> "Fenomenologi adalah a.*The science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan b. *Division of any science with describe and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak didepan kita, dan bagaimana penampakannya". (Kuswarno, 2009:1)

> "Pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif.Yang memandang bahwa manusia aktif, kontras dengan pendekatan objektif atau pendekatan behavioristik dan struktural yang berasumsi bahwa manusia itu pasif". (Mulyana, 2007:91-92)

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti.Sehingga menjelang abad ke-20 banyak bermunculan para ahli yang tertarik dengan fenomenologi.Salah satu tokoh fenomenologi adalah Edmund Husserl.Beliau merupakan salah satu ahli dibidang Matematika.Dalam tulisannya yang berjudul "*Logical Investigations"* mengawali sejarah fenomenologi.

> "Husserl memandang bahwa fenomenologi mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya.Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya". (Kuswarno, 2009:10)

Setelah munculnya Husserl sebagai pendiri dari aliran filsafat fenomenologi, bermunculan tokoh-tokoh lain seperti Martin Heidegger, Jean-Paul Sarte, Maurice

Merleau-Ponty, Max Scheler, Alfred Schutz, Max Weber, Peter Berger dan masih banyak lagi tokoh lainnya.

Alfred Schutz merupakan salah tokoh fenomenologi yang menonjol.Pemikiran Alfred Schutz ini terfokus pada tindakan sosial.Beliau yang membawa fenomenologi kedalam ilmu sosial. Alfred Schutz memandang bahwa manusia adalah mahluk sosial yang akan selalu melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial ini berorientasi pada perilaku manusia dimasa lalu, masa sekarang dan juga masa depan.

"Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Hubungan-hubungan sosial antara manusia ini kemudian akan membentuk totalitas masyarakat. jadi, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri". (Kuswarno, 2009:18)

Menurut Maurice Natanson yang dikutip oleh Deddy Mulyana dalam Buku *Metode Penelitian Komunikasi* mengatakan bahwa :

"Istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan social". (Mulyana, 2007:92)

Robert Bogdan dan Steven J.Taylor menyebutkan terdapat dua pendekatan utama dalam tradisi fenomenologi yaitu interaksionisme simbolik dan etnometodologi. (Mulyana, 2007:92).

Metodologi yang mendasari fenomenologi mencakup empat tahap yakni, pertama, *bracketing* adalah proses mengidentifikasi dengan "menunda" setiap keyakinan dan opini yang sudah terbentuk sebelumnya tentang fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal demikian, seorang peneliti akan diberikan peluang untuk berusaha kembali seobjektif mungkin dalam menghadapi data tertentu.

Kedua, *intuition*terjadi ketika seorang peneliti tetap terbuka untuk mengkaitkan makna-makna fenomena tertentu dengan orang-orang yang telah mengalaminya. Intuisi mengharuskan peneliti kreatif berhadapan dengan data yang sangat bervariasi, sampai pada tingkat tertentu memahami pengalaman baru yang muncul. Bahkan intuisi mengharuskan peneliti menjadi seseorang yang benar-benar tenggelam dalam fenomena tersebut.

Ketiga, *analysing*, analisi melibatkan proses seperti coding (terbuka, axial, dan selektif), kategorisasi sehingga membuat sebuah pengalaman mempunyai makna yang penting. Setiap peneliti diharapkan mengalami "kehidupan" dengan data akan di deskripsikan demi memperkaya esensi pengalaman tertentu yang bermunculan.

Keempat, *describing* yakni menggambarkan. Pada tahap ini peneliti mulai memahami dan dapat mendefinisikan fenomena menjadi "fenomenon" (fenomena yang menjadi). Langkah ini bertujuan untuk mengkomunikasikan secara tulis maupun lisan dengan menawarkan suatu solusi yang berbeda (Moustakas,1994).

Esensi dari fenomenologi adalah dunia itu salah satu makna yang dikonstruksikan secara intersubjektif.Dengan fenomenologi, dunia dapat dikonstruksikan atau dapat diketahui dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia.Secara tidak langsung, bahwa esensi dari penelitian fenomenologi adalah kita terjun langsung, larut dan juga merasakan.

Adapun ciri-ciri penelitian kualitatif yang sejalan dengan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan sehari-hari.
2. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapat pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
3. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan institusi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian, dan pemahaman yang hakiki.
4. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskriptif fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiahan (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya, dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena "hidup" dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama "hidup"-nya antara tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
5. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian penelitian fenomenologi akan sangat dekat fenomena yang diamati. Analoginya, peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.
6. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi penelitian akan sebanding/sama dengan apa yang dilihat/didengarnya. Pengalamannya akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek, dan subjek menjadi objek.
7. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
8. Data yang diperoleh (melalui berpikir, instuisi, refleksi, dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
9. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (Kuswarno,2009:37)

Sebuah penelitian fenomenologi adalah penelitian yang mencoba memahami persepsi masyarakat, perspektif, dan pemahaman dari situasi tertentu. Dengan kata lain penelitian fenomenologi adalah sebuah penelitian yang mencoba untuk menjawab pertanyaan " Bagaimana rasanya mengalami hal ini dan itu ? ". Dengan melihat berbagai perspektif dari situasi yang sama, peneliti dapat memulai membuat bebrapa generalisasi atas sebuah pengalaman dari perspektif insider.

Fenomenologi sebagai sebuah metode penelitian maka dapat dipandang sebagai studi fenomena, studi tentang sifat dan makna. Penelitian fenomenologi murni lebih menekan kan pada penggambaran deskripsi daripada penjelasan atas semua hal, tetapi tetap memperhatikan sudut pandang yang bebas dari praduga. (Fouche, 1993).

Inti dari penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai dunia kehidupan *(lifeworld),* sebuah pemahaman bahwa realitas individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bidssa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.

Tugas seorang fenomenolog menurut Schutz adalah untuk menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan kegiatan & pengalaman sehari-hari merupakan sumber & akar dari pengetahuan ilmiah. (Craib, 1986:126)

Fokus penelitian fenomenologi adalah *textural dan structural description*. *Textural description* adalah apa yg dialami adalah aspek objektif, data bersifat faktual, hal yg terjadi secara empiris sedangkan *structural description adalah* bagaimana subjek mengalami & memaknai pengalamannya, bersifat subjektif, menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan serta respons subjektif dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya.

2.5 Tinjauan Tentang Teori Pertukaran Sosial

Teori keluarga yang sering dipakai sebagai landasan analisis keluarga adalah Teori Pertukaran Sosial. George Homans (1958; 1961) adalah orang yang dikenal membawa Teori Social Exchange ke disiplin Ilmu Sosial. Homans fokus pada hubungan interpersonal diantara orang-orang di keluarga dan masyarakat. Konsep pemikiran

George Homans adalah adanya karakteristik sifat manusia yang universal di seluruh dunia, yaitu bahwa perilaku manusia (konsep behaviorism di psychology) ada yang "Positive Reinforcement and Negative Reinforcement". Homans juga menyatakan adanya " The rule of distributive justice " artinya : adanya harapan bahwa rewards pada masing-masing orang yang berhubungan akan "proporsional" dengan biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing orang tersebut, sehingga net result dari masing-masing orang itu akan proporsional dengan investasinya dalam hubungan tersebut. Apabila peraturan ini dilanggar, maka orang-orang yang dirugikan akan marah, dan orang-orang yang diuntungkan akan merasa bersalah.Teori pertukaran sosial menjelaskan keberadaan dan ketahanan kelompok sosial, termasuk keluarga melalui bantuan selfinterest dari individu anggotanya. Fokus sentral teori adalah motivasi (hal yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan), yang berasal dari keinginan diri sendiri. Teori ini didasari paham utilitarianisme (individu dalam menentukan pilihan secara rasional menimbang antara imbalan (rewards) yang akan diperoleh, dan biaya (cost) yang harus dikeluarkan. Para sosiolog penganut teori ini berpendapat bahwa seseorang akan berinteraksi dengan pihak lain jika dianggapnya menghasilkan keuntungan (selisih antara imbalan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan). Sebagai asumsi dasar dalam teori pertukaran sosial adalah (Klein & White 1996; Homans (1958;1961) dalam Zeitlin 1998; Sabatelli dan Shehan 1993): (1) Dalam proses belajar orang mengkonstruksi perilaku melalui aplikasi pemikiran yang rasional: Setiap aksi mempunyai konsekuensi Cost and Reward; Setiap orang rasional pasti mencari reward yang maksimal dan meminimalkan biaya (Cost), (2) Setiap orang

memiliki harga diri; Jika seseorang memberikan keuntungan kepada orang lain, maka orang lain juga akan memberikan keuntungan pada orang tersebut.

Menurut Homans dalam Ritzer (1985) terdapat lima prinsip dalam pertukaran sosial, meliputi:

(1) Jika respon pada suatu stimulus mampu mendatangkan keuntungan, maka respon tersebut akan cenderung diulang terhadap stimulus yang sama.

2) Makin sering seseorang memberikan ganjaran terhadap tingkah laku orang lain, maka makin sering juga tingkah laku tersebut akan diulang.

(3) Makin bernilai suatu keuntungan yang diperoleh dari tingkah lakunya, maka makin sering juga pengulangan terhadap tingkah laku tersebut.

(4) Makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, maka makin berkurang juga nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya

(5) Makin dirugikan seseprang dalam berhubungan dengan orang lain, maka makin besar kemungkinan orang tersebut akan mengembangkan emosi.

Kritik terhadap teori ini adalah bahwa:

(1) Teori ini mengakui adanya kemampuan manusia untuk mengatur perilakunya melalui proses berpikir yang rasional. Pada kenyataanya, manusia belum tentu selalu berfikir secara rasional sepanjang hidupnya.

(2) Teori ini akan menghadapi masalah apabila berhadapan dengan situasi di mana tidak ada konsensus, imbalan dan biaya.

(3) Otonomi, kekuatan dan kemandirian cenderung sebagai nilai laki-laki. Nilai-nilai perempuan yaitu sifat asuh (nurturance), dukungan (support), dan sifat

penghubung (connectedness) tidak terlalu dipandang sebagi pertimbangan dalam melihat imbalan dan biaya.

(4) Pembedaan antara pertukaran sosial dan pertukaran ekonomi harus sejajar dengan pembedaan antara pertukaran intrinsik dan ekstrinsik.

Teori pertukaran sosial terlalu memfokuskan pada separative self, otonomi dan individualisme. Konsep Teori Pertukaran Sosial:

1. Pemikiran filosofi utilitarian adalah kerelaan (voluntaristic), interest dan teori tentang nilai (value). Penekanan terbesar pada kebebasan individu untuk memilih.
2. Adam Smith, salah seorang pelopor dari perspektif ini, menggunakan pandangan ekonomi bahwa manusia bertindak secara rasional untuk memaksimumkan manfaat (benefits) atau kepuasan (utilitas).
3. Paham utilitarian yang lain adalah pendekatan teori ekonomi mikro dalam keluarga (Becker 1981), dan psikologi sosial (Emerson 1976).
4. Levi-Straouss dalam Johnson (1990), terdapat dua sistem pertukaran sosial, yaitu bersifat langsung dan tidak langsung:

   a. Pada sistem pertukaran langsung, kedua belah pihak terjalin hubungan timbal balik, cenderung menekankan pada keseimbangan, atau persamaan yang saling menguntungkan sehingga aspek emosional ikut terlibat di dalamnya.

   b. Pada pertukaran tidak langsung, terjadi secara berantai. Masing-masing anggota masyarakat dituntut memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi, dan

melakukan kewajibannya masing-masing, sehingga pada akhirnya dapat diperoleh keuntungan secara bersama-sama.

5. Imbalan dapat berupa materi maupun non materi (seperti perilaku, kesenangan dan kepuasan).

6. Biaya dapat barupa materi maupun non materi (seperti status, hubungan, interaksi, perasaan yang tidak disukai).

7. Keuntungan (selisih antara imbalan dan biaya) dan individu selalu mencari keuntungan maksimum dengan cara memaksimumkan imbalan atau meminimumkan biaya.

8. Tingkat evaluasi atau perbandingan alternatif, yaitu suatu standar yang mengevaluasi imbalan dan biaya dari suatu hubugan atau kegiatan.

9. Norma timbal balik adalah suatu gagasan yang menyangkut pertukaran timbal balik, tanpa timbal balik tidak mungkin akan terbentuk kehidupan sosial.

10. Pilihan bahwa setiap manusia harus menentukan pilihan, merupakan output yang dijanjikan oleh pengambil keputusan.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind maping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikir peneliti.Tentunya kerangka pemikiran memiliki esensi tentang pemaparan hukum atau teori yang relevan dengan masalah yang diteliti dan berdasarkan teknik pengutipan yang benar.

Manusia selalu melakukan interaksi dan juga tindakan, baik kepada dirinya ataupun dengan orang lain yang berada disekitarnya. Tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan bagian dari pengembangan posisi individu dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Alfred Schutz yang dikutip oleh Prof. Engkus Kuswarno dalam buku Fenomenologi mengatakan bahwa :

Tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. (Kuswarno,2009;110)

Tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi akan menimbulkan sebuah penafsiran. Dimana penafsiran tersebut akan muncul secara berbeda-beda. Penafsiran ini bisa bersifat nampak ataupun tidak nampak.Untuk mengkaji penampakan tersebut, maka digunakan metode fenomenologi.

Menurut Alfred Schutz yang merupakan salah satu tokoh teori fenomenologi mengatakan bahwa :

> “Fenomenologi adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran.Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit”. (Kuswarno, 2009;18).

Berdasarkan dari beberapa sumber, maka dapat dikatakan bahwa fenomenologi berusaha mengangkat dan memahami arti dari peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.Selain itu, fenomenologi juga membahas mengenai kehidupan sosial yang menyangkut hubungan sosial. Dimana dalam hubungan

sosial, setiap individu akan menggunakan simbol-simbol yang digunakan dan dimaknai oleh individu sehingga bisa membentuk tingkah laku individu.

Dalam penelitian ini metode pendekatan fenomonologi digunakan juga sebagai teori untuk mendukung penelitian mengenai Pola Komunikasi Pasangan Suami Istri beda status pendidikan. Karena pada dasarnya, fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasikan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif lama didalamnya untuk mengembangkan pola-pola serta relas makna (Moustakas, 1994; Creswell).

Kaum fenomenologis ialah subjek dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pebagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman lewat interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan.

Penelitian fenomenologi adalah ide atau gagasan mengenai kehidupan *(lifeworld)*, sebuah pemahaman bahwa realitas individu itu berbeda dan bahwa tindakan setiap individu hanya bidssa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pertukaran sosial teori ini digunakan untuk menganalisis hasil suatu hubungan selama masa perkawinan. Hubungan perkawinan yang telah dibina dalam kurung waktu lama, bukanlah suatu

jaminan bahwa hubungan tersebut akan menjadi langgeng dan statis. Teori pertukaran sosial ini memandang hubungan interpersonal sebagai salah satu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhanya. Thibaut dan Kelly dalam Rahmat, (1989:218) menyimpulkan bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran dan biaya. Ganjaran : dalam teori ini mengacu pada setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan berupa uang, penerimaan sosial atau dukungan terhadap nilai yang dipeganya. Biaya : mengacu pada akibatnya yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan berupa waktu, usaha, konflk, kecemasan dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisis lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan.

Teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Karena lingkungan kita pada umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (reward), pengorbanan (cost), dan keuntungan (profit). Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakkan semua hal yang di hindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan untung-rugi. Misalnya, pola-pola

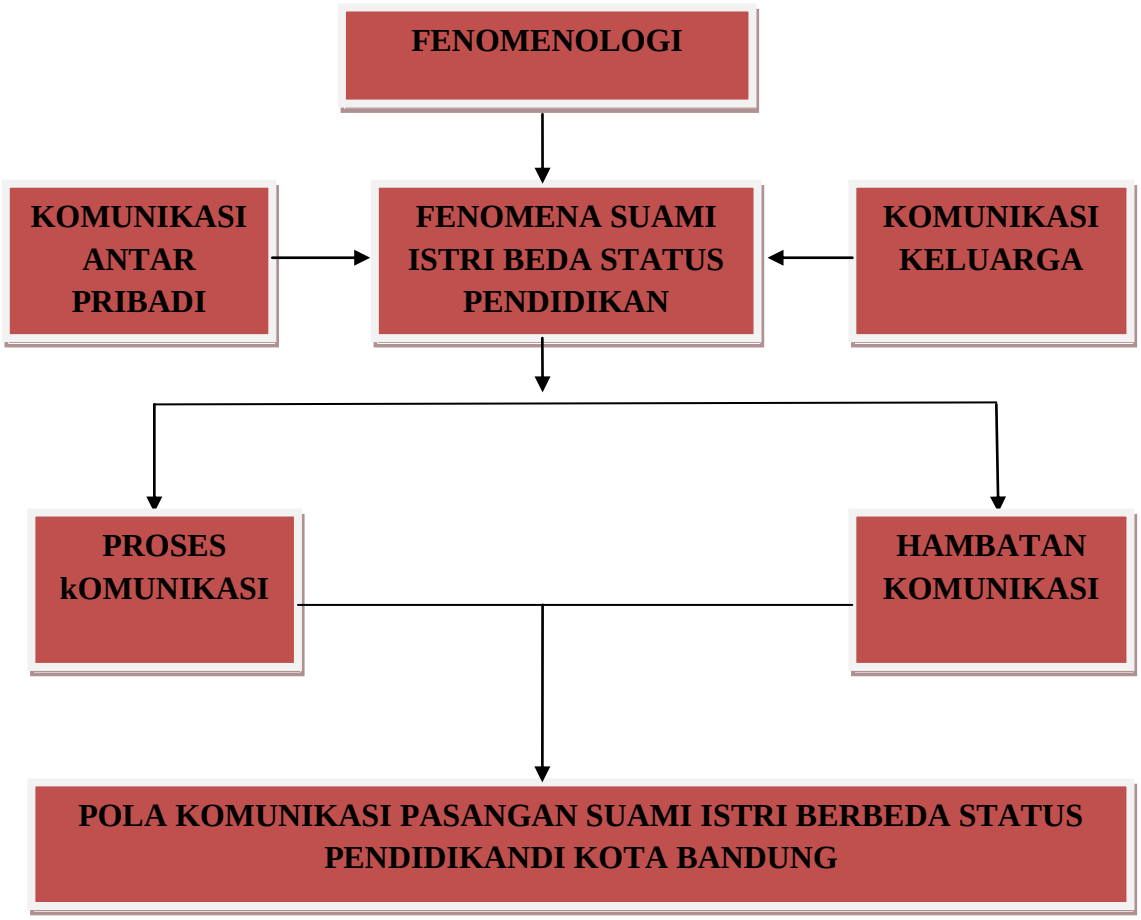
perilaku ditempat kerja, percintaan, perkawinan, persahabatan, dan hanya langeng manakala kalau semua pihak yang terlibat merasa teruntungkan.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis yang telah dipaparkan diatas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan penelitian dalam mengaplikasikan penelitian ini. Berikut dibuat bagan pemikiran guna mempermudah pemahaman kerangka pemikiran dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2014